

PENGGUNAAN SCRAMBLE DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT PADA ANAK TUNARUNGUKELAS IV DI SLB B YYPLB MAKASSAR

Nurfitriah Ilham^{*}, Dra. Dwiyatmi Sulasminah.M.Pd², Dr. Mustafa, M. Si³

¹Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis koresponden: Email: fitriahnur5.fn@gmail.com

Abstract

The problem in this study is that the ability to compose sentences of deaf children is still low. The problems in this study are 1) How is the ability to compose sentences in deaf children before the use of scramble?, 2) How is the ability to compose sentences in deaf children during the application of scramble?, 3) How is the ability to compose sentences in deaf children after the application of scramble?, 4) Is there an increase in the ability to compose simple sentences in deaf children after the use of scramble?. The objectives of this study are 1) to determine the ability to compose sentences in deaf children in class IV before the use of scramble. 2) to determine the ability to compose sentences in fourth grade deaf children when using scramble. 3) to know the ability to compose sentences in class IV deaf children after the use of scramble. 4) there is an increase in the ability to compose simple sentences in class IV deaf children through the use of scramble. This research is descriptive research, which is to describe the ability to compose sentences of deaf children in class IV. The data collection technique used is an action test, while the respondents in this study are deaf children in class IV totaling 1 person. Data analysis techniques using quantitative descriptive analysis. The results showed that there was an increase in the category value from very low to very high category on the results of the ability to compose sentences in children, meaning that in this study showed that the results of the ability to compose sentences in class IV deaf children can be improved through the use of Scramble.

Keywords: *Scramble, Ability to compose sentences, Deaf childre.*

1. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus guna mencapai perkembangan yang optimal sebagai dampak dari keterbatasan yang di sandangnya. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan untuk mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan sehingga dapat berdiri sendiri dan bersosialisasi di masyarakat.

Begitupun dari segi pendidikan, anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh layanan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan belajarnya. salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak tunarungu. Anak tunarungu merupakan seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian ataupun keseluruhan yang diakibatkan

oleh tidak berfungsinya pendengaran, sehingga anak tidak dapat menggunakan alat dengar secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dampak langsung dari ketunarunguan adalah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan orang dengar yang lazim menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kendala dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu. Hambatan bahasa yang dialami anak tunarungu salah satunya adalah kesulitan dalam menyusun kata menjadi sebuah kalimat.

Sebagian anak tunarungu umumnya mengalami kesulitan dalam hal menyusun atau menulis kalimat, sering kali melakukan banyak kesalahan yaitu anak sulit untuk menulis kalimat dengan struktur yang benar, dan susunan kata yang digunakan masih cenderung terbolak-balik. Contoh kalimat pertama: "Budi buku membeli". Pada kalimat

tersebut, penempatan, letak dan pemilihan kata kurang tepat sehingga kalimat menjadi sulit dipahami. Maka dari itu diharapkan dengan menggunakan metode *SCRAMBLE* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat sesuai dengan struktur minimal subjek (S), predikat (P), objek (O) dan Keterangan.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas IV Tunarungu di SLB B YPPLB Makassar yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2021 terdapat anak tunarungu yang berinisial DT, berjenis kelamin perempuan, anak tersebut kurang mampu dalam menyusun kalimat berpola SPOK. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan asesmen dengan memberikan soal berupa kalimat acak berpola S P sebanyak 5 nomor dan anak hanya mampu menjawab 2 soal dengan benar, sedangkan pada kalimat acak berpola SPO sebanyak 5 nomor anak sama sekali tidak bisa menyusun pola kalimat dengan benar, pun demikian pada kalimat acak berpola SPOK siswa sama sekali tidak dapat menjawab soal dengan benar. Masalah yang timbul akibat dari ketunarunguan yaitu sering tidak memperhatikan struktur kalimat, Menurut Toe & Patsch (2010) hambatan pendengaran bagi tunarungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi.

Hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh Retno (2015) menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan menyusun kalimat setelah penerapan metode *Scramble* pada anak tunarungu kelas V SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo. Ada pengaruh signifikan yaitu adanya perbedaan nilai kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu sebelum dan setelah menggunakan metode *scramble*. Dengan demikian Retno menyimpulkan bahwa “metode *Scramble* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana Pada Anak Tunarungu di kelas V SLB B YPPLB Makassar”

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hakikat *Scramble*

a. Pengertian Metode *Scramble*

Istilah *scramble* berasal dari bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti perebutan pengacakan, pertarungan, perjuangan. Metode *scramble* merupakan metode pembelajaran

dengan mencocokkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. Soeparno dalam buku strategi belajar mengajar bahwa metode *scramble* adalah salah satu permainan bahasa, pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara yang menggembirakan. Rober B. Taylor (Miftahul Huda, 2013:303) berpendapat bahwa: “*Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir siswa. Metode mengharuskan siswa untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam metode ini mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal, tetapi juga menerka dengan cepat jawaban soal yang sudah tersedia tetapi masih dalam kondisi acak”

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Scramble* merupakan metode yang menggunakan kartu soal dan kartu jawaban secara bersama. Anak diharapkan untuk menyusun jawaban acak yang telah disiapkan kemudian mencocokkan dengan kartu soal yang ada dengan benar. *Scramble* yakni metode permainan sehingga tidak membuat siswa jenuh dalam proses belajar mengajar. *Scramble* biasanya digunakan untuk jenis permainan anak-anak yang merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemikiran kosakata.

b. Macam- Macam Bentuk *Scramble*

Macam-macam *Scramble* menurut Aris Shoemin (2014;167) mengungkapkan bahwa “melalui metode *scramble* siswa dapat berlatih menyusun kata, kalimat, maupun wacana yang acak susunannya menjadi susunan yang bermakna”. Aris Shoimin (2014;166) menyebutkan sesuai dengan sifat jawabannya *scramble* terdiri atas tiga macam bentuk yaitu:

- Scramble* kata yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna contohnya : alpjera = pelajar, kirsu = kursi
- Scramble* kalimat yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentuk kalimat hendaknya logis, bermakna, tepat, dan benar, contoh : pisang-buah- Rani-makan = Rani - makan - buah - pisang
- Scramble* wacana yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat

acak. Hasil susunan wacana hendaknya logis, bermakna.

Dari ketiga macam *scramble* di atas, berdasarkan permasalahan yang ada pada anak maka jenis *Scramble* yang akan digunakan yaitu *Scramble* kalimat yaitu permainan menyusun kalimat dari kata-kata yang telah diacak.

c. Langkah-langkah Pembelajaran *Scramble*

Tahapan atau langkah-langkah penggunaan metode *scramble* langkah langkah dalam penelitian ini dengan mengkolaborasikan pendapat Tirtonigoro dengan penggunaan metode *Scramble* yang dimodifikasi sebagai berikut.

1. Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum memulai proses pembelajaran
3. Guru menjelaskan kembali bentuk dan penempatan letak kata
4. Guru menyiapkan media pembelajaran berupa kartu
5. Guru memberikan penjelasan materi
6. Guru menjelaskan cara dan contoh penggunaan *scramble*
7. Kemudian guru memberikan sebuah kalimat acak sederhana berdasarkan materi yang diberikan dan meminta siswa menyusun
8. Siswa mulai mengerjakan soal yang telah di acak sebelumnya dan menyusunnya sesuai dengan unsur kalimat yang benar SPOK

2.2 Hakikat Kemampuan Menyusun Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian. Sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Finoza (1993:111) bahwa "kalimat adalah bagian ujaran yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasinya menunjukkan bagian ujaran itu sudah lengkap dengan makna". Unsur yang lain objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (Ket) dalam suatu kalimat dapat wajib hadir ataupun tidak.

Begitupun menurut Dendy Sugono (2008: 85) menjelaskan "kelengkapan unsur kalimat sekurang-kurangnya harus memenuhi dua hal yaitu subjek dan predikat". Hal ini sejalan dengan pengertian kalimat menurut J.D. Parera (2009: 45) yang menyatakan "kalimat ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam sebuah pola dasar atau tidak". Jadi dapat dikatakan kalimat apabila

terdapat dua unsur kalimat (subjek dan predikat) atau lebih yang tersusun menjadi kesatuan sehingga mempunyai makna.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah gabungan dari beberapa kata yang mempunyai arti tertentu dan memiliki struktur minimal subjek (S) dan predikat (P).

2.3. Hakikat Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

Istilah Tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu". "Tuna" berarti kurang atau tiada memiliki dan "Rungu" berarti pendengaran. Sehingga secara bahasa "Tunarungu" berarti tidak dapat mendengar atau tuli. Dalam pengertian tunarungu antara tunarungu klasifikasi tuli total dan kurang dengar itu berbeda karena mempunyai hambatan yang antara keduanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar dan ada yang tidak bisa dibantu oleh alat bantu dengar.

Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak jauh beda dengan anak pada umumnya. Ketunarunguan dapat terlihat pada saat anak melakukan komunikasi. Banyak ahli mendefinisikan tunarungu dalam memberikan definisi tentang anak tunarungu yaitu seseorang yang mengalami kurang atau ketidakmampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya. Kondisi ini menyebabkan orang tersebut mengalami hambatan atau keterbatasan dalam merespons bunyi-bunyi yang ada di sekitarnya. Hal ini juga sejalan dengan pengertian tunarungu menurut Somad dan Hernawati, (1995:27) menyatakan bahwa: "Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran"

3. METHOD

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis pendekatan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Noor (Noor, 2013) Penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori teori tertentu

dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini dimaksud untuk meneliti dan mengetahui peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar sebelum dan sesudah menggunakan Metode *Scramble*.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sukmadinata (2017) penelitian deskriptif atau *descriptive research* adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.

3.2. Variabel dan Desain Penelitian

a. Variabel Penelitian

Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan menyusun kalimat anak tunarungu dengan penggunaan *scramble*

b. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu kemampuan menyusun kalimat adalah skor yang diperoleh subjek melalui tes kemampuan menyusun kalimat yang diindikasikan oleh kemampuan dengan struktur pola SP, SPO, dan SPOK

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tes. Tes sebagai alat bantu berisikan serangkaian pertanyaan atau tugas yang harus dijawab, dikerjakan atau dilaksanakan oleh responden atau yang dites.

Bentuk tes yang digunakan adalah tes yang dikonstruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal sebanyak 15 nomor. Kriteria penelitian adalah setiap jawaban yang benar diberi skor satu (1) sedangkan setiap jawaban yang salah diberi skor (0). Dengan demikian, skor maksimal yang dicapai oleh siswa adalah 15, sedangkan skor minimal yang dicapai oleh siswa adalah 0.

Adapun materi tes penelitian yang direncanakan yakni tentang penggunaan metode *scramble* dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Data kemampuan anak tunarungu kelas IV di SLB YPPLB Makassar yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan jumlah item tes 15.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu setelah menggunakan *Scramble*.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Sumber: Sudjana, 2006: 118)

3. Membandingkan hasil belajar sebelum dan setelah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan disosialisasikan dalam diagram batang.

Adapun materi tes penelitian yang direncanakan yakni tentang penggunaan metode *scramble* dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Data kemampuan anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan jumlah item tes 15. Dalam penelitian ini menggunakan kategori, antara lain 1) Sangat tinggi, 2) tinggi, 3) Cukup, 4) rendah, dan 5) sangat rendah.

Dengan demikian, dalam penelitian dapat diperoleh kategori-kategori sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pengkategorian Skor Hasil Tes

No.	Interval	Kategori
1.	80 – 100	Sangat Tinggi
2.	66 – 79	Tinggi
3.	56 – 65	Cukup
4.	40 – 55	Rendah
5.	>41	Sangat Rendah

(Adaptasi dalam Arikunto, S, 2006:19)

4. RESULT AND DISCUSSION

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak tunarungu kelas dasar IV di SLB YPPLB B Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2022 – 27 November 2022. Tes terhadap kemampuan menyusun kalimat dilakukan sebanyak sebanyak dua kali, yakni sebelum dan sesudah penerapan *scramble*. Tes pertama dilakukan untuk memperoleh gambaran

kemampuan awal anak sebelum penerapan *scramble*. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah penerapan *scramble* untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan menyusun kalimat.

Anak diberikan tes perbuatan dari materi yang disediakan. Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

a. Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB YPPLB B Makassar Sebelum Penggunaan *Scramble*

Dari hasil tes awal yang dilakukan untuk melihat kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu sebelum penerapan *scramble* yaitu HZ mendapatkan skor 2, dari 15 butir soal yang diberikan. Selanjutnya skor diperoleh dikonversikan ke nilai skala 100 melalui rumus yang telah diterapkan sebelumnya di BAB III, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai awal (anak HZ)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{2}{15} \times 100 \\ &= 13,4 \end{aligned}$$

Berdasarkan Hasil tes sebelum penerapan *Scramble* pada subjek tersebut, maka data kemampuan menyusun kalimat pada anak Tunarungu kelas IV di SLB YPPLB B Makassar tergambar sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Tes Awal Anak Tunarungu Kelas IV di SLB YPPLB B Makassar

No	Inisial Anak	Skor	Nilai	Kategori
1	HZ	2	13,4	Sangat Rendah

Sumber: data kemampuan menyusun kalimat

b. Deskripsi Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar Pada Saat Penerapan *Scramble*

Adapun gambaran deskripsi anak yang dilakukan sebanyak 14 kali pertemuan dari pertemuan pertama hingga akhir dideskripsikan dalam diagram batang seperti yang nampak di bawah ini:

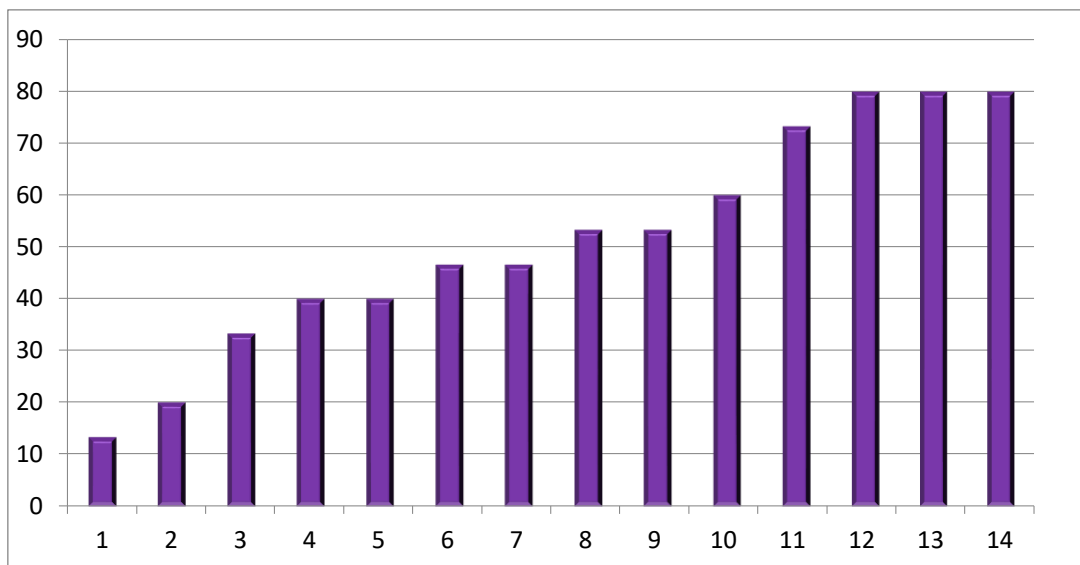


Diagram 4.1 Visualisasi penggunaan *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar

c. Deskripsi Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar Sesudah Penggunaan *Scramble*

Untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah penggunaan *Scramble* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian untuk mengetahui gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB YPPLB Makassar setelah penggunaan *Scramble*.

No	Inisial Siswa	Skor	Nilai	Kategori
1	HZ	12	80	Sangat Tinggi

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa subjek penelitian (HZ) memperoleh skor 12 yang menunjukkan bahwa dari 15 butir soal yang diberikan kepada subjek dengan menjawab 12 selanjutnya skor yang diperoleh dikonversikan ke nilai 100 dengan hasil 80 melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai akhir (anak HZ)} &= \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{12}{15} \times 100 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

Dari data di atas, diperoleh gambaran bahwa subjek (HZ) memperoleh nilai 80 yang berarti bahwa kemampuan menyusun kalimat yang menjadi subjek penelitian ini berada pada kategori sangat tinggi setelah penggunaan *Scramble*.

d. Perbandingan Penggunaan *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum dan Sesudah Penerapan *Scramble* pada Anak Tunarungu Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.

Peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB SLB B YPPLB Makassar melalui penggunaan *scramble* dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai tes awal dan tes akhir yang

diperoleh siswa sebelum dan sesudah metode *scramble* yang dapat dilihat dalam tabel rekapitulasi data hasil tes sebagai berikut:

Tabel 4.16 Data Kemampuan Menyusun Kalimat Sebelum dan Sesudah Penggunaan *Scramble* Pada Anak Tunarungu Kelas IV SLB B YPPLB Makassar

No	Inisial Murid	Tes Awal		Tes Akhir	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	HZ	2	13,4	12	80

Berdasarkan hasil analisis perbandingan kemampuan menyusun kalimat sebelum dan sesudah penerapan *scramble*, pada saat tes awal atau sebelum penggunaan *scramble* anak memperoleh skor 2 dengan nilai 13,4 nilai ini menunjukkan anak masi berada dalam kategori sangat rendah. sedangkan pada saat dilakkukan tes akhir atau setelah penerapan *scramble* anak memperoleh skor 12 atau sama dengan nilai 80 dan berapa pada kategori sangat tinggi dengan interval nilai 80-100. Agar lebih jelas data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:

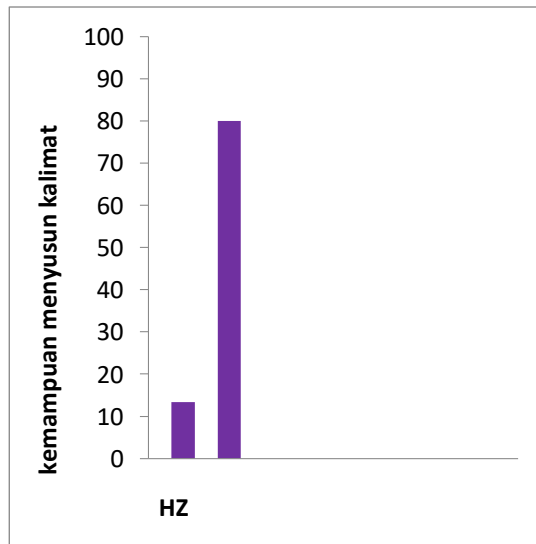


Diagram 4.1 Visualisasi Perbandingan Nilai Sebelum Dan Sesudah penggunaan *Scramble* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Kelas IV di SLB B YPPLB Makassar.

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan wali kelas NR , menjelaskan bahwa HZ masih mengalami kesulitan menyusun beberapa kata menjadi sebuah kalimat hal ini juga terlihat dari pemberian tes awal yang dilakukan oleh peneliti. Kondisi inilah yang ditemukan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini dan perlu pertimbangan dalam memilih cara atau metode pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Peneliti memilih menggunakan *scramble* yang telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar menyusun kalimat, sebagai salah satu cara yang dapat memberikan dampak positif kepada anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.

Penggunaan *Scramble* yang telah dimodifikasi ini disesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan anak, penelitian ini dilakukan sebanyak 15 kali pertemuan, dimana pertemuan awal sebanyak 1 kali sebelum penggunaan *scramble*, dan 14 kali pada saat penggunaan *scramble*.

Peningkatan tersebut membuktikan bahwa penerapan *scramble* sesuai untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat. Hal ini sejalan dengan Kaharuddin (2020:69) yang menyatakan bahwa *scramble* merupakan pembelajaran yang mengajak anak untuk menemukan jawaban dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan membagikan soal dan lembar jawaban yang disertai alternatif jawaban yang tersedia. Selanjutnya teknik *scramble* dipakai untuk sejenis permainan anak-anak, yang merupakan latihan dan dikembangkan dengan jalan membentuk kalimat dari kata-kata yang tersedia.

Berdasarkan kajian hasil penelitian di atas maka diperoleh gambaran kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah

dilakukan dua kali tes yakni sebelum dan setelah penerapan penggunaan *scramble*.

Pada tes awal atau sebelum penerapan *scramble* diperoleh nilai kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar yakni memperoleh skor 2 dengan nilai 20, karena pada tes awal belum di terapkan penggunaan *scramble* pada anak. Toe & Paatsch (2010) hambatan pendengaran bagi anak tunarungu mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk membangun daftar kata-kata yang dapat dipakai untuk menjalin komunikasi dengan sesama, sehingga membuat mereka kurang mampu dalam menggunakan kalimat sesuai struktur yang benar dan masih terbolak balik. Hal ini menunjukkan kemampuan menyusun kalimat yang diperoleh anak berada pada kategori tidak mampu dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah. Kemudian pada tes akhir atau setelah penerapan *scramble* maka diperoleh skor 12 dengan nilai 80. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar terjadi peningkatan setelah penerapan metode *scramble*. Anak berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dan akhir maka diperoleh bahwa adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar setelah penerapan *scramble*. Hal ini dapat terlihat dari hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh anak pada tes awal dengan nilai yang diperoleh anak pada tes akhir, yakni anak memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir daripada nilai yang diperoleh pada tes awal. Dengan demikian berdasarkan temuan dalam penelitian ini melalui Penerapan *scramble* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan menyusun kalimat pada anak tunarungu di SLB B YPPLB Makassa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV di SLB B YPPLB Makassar, maka peneneliti mengemukakan sebagai berikut:

1. Kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV SLB B YPPLB Makassar sebelum diberikan perlakuan menggunakan *scramble* berada pada kategori sangat rendah .
2. Kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV SLB B YPPLB Makassar selama diberi perlakuan penggunaan *scramble* mengalami peningkatan..
3. Kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV SLB B YPPLB Makassar setelah diberikan perlakuan menggunakan *scramble* berada pada kategori sangat tinggi .
4. Kemampuan menyusun kalimat pada anak tunarungu kelas IV SLB B YPPLB Makassar berdasarkan hasil analisis sebelum dan setelah penerapan *scramble* dimana kemampuan awal anak masuk dalam kategori sangat rendah mengalami peningkatan ke kategori sangat tinggi, hal ini membuktikan bahwa adanya peningkatan kemampuan menyusun kalimat pada anak setelah penerapan *scramble*.

REFERENCE

- Adhitya,G. 2016. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Huruf Braille Melalui Metode Scramble Pada Siswa Tunanetra Kelas 1 SLB YPTN Mataram*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Finoza, 2006. *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Non Jurusan Bahasa*. Jilid 12.Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Hallahan, P. Daniel, James E. Kauffman, dan paige C. Pullen. 2009. *Exceptional Learners-1Edition*. Boston-USA. Pearson Education.
- Kaharuddin, A. 2020. *Pembelajaran Inovatif dan Variatif*. Gowa : Pusaka Almaida
- Mangungsong. F. 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Hlm, 81
- Miftahul, H. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta
- Moore, D.F.(2000). *Educating the Deaf, Psychology Principles, and Practices*, Boston : Houghton Mifflin Company.
- Noor. (2013). *Metode Penelitian*. PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Parera J.D. (2009). *Dasar- Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga PustakaPelajar.
- Retno EF. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Scramble Terhadap Kemampuan Menyusun Kalimat anak Tunarungu Kelas V Dharma Wanita Sidoarjo*. UNESA:Surabaya.Di akses <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/12577/11608> pada tanggal 11 Maret 2021
- Shoimin,A. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz media.
- Somad, P. & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Tinggi, Proyek Pendidikan Tinggi Guru.
- Sugono, D. (2008). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Toe D. M & Paatsch L. E. 2010. *The Communication Skills Used by Deaf Children and Their Hearing Peers in a Question-and-Answer Game Context* *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, pp. 229-241.